

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA MATERI LINGKUNGAN HIDUP
MELALUI METODE *EXAMPLES NON EXAMPLES*
PADA SISWA KELAS X IPA 1
SMA NEGERI 9 PEKANBARU TAHUN AJARAN 2018**

Amrizal¹

Guru Mata Pelajaran IPA
Surel: amrizalmsn@gmail.com

Abstract: Improving Environmental Science Learning Outcomes Through The Examples Non Examples Method In Students Of Class X IPA 1 SMA Negeri 9 Pekanbaru 2018 Academic Year. This study aims to determine whether there are differences in student learning outcomes using examples non-examples learning models with conventional learning models, specifically on environmental materials. The research conducted by the researcher is an experimental study using a research design in the form of a quasi-experimental design. Quasi experimental design is a development of true experimental design. The population in this study were all students of class X IPA.1 SMA Negeri 9 Pekanbaru. In this study, researchers used a sampling technique, namely non-probability sampling. The non-probability sampling technique that will be used is saturated sampling. Saturated sampling is a sampling technique when all members of the population are used as samples. There are 4 data collection techniques carried out by researchers, namely documentation, unstructured interviews, observation, and tests. The learning outcomes of students who apply the examples non-examples model have differences with learning that applies conventional learning models. The difference in student learning outcomes is shown through the average value of learning outcomes in the experimental class which is 79.54 while the control class is 74.25. The results of the study are the average value obtained by students from the control class student learning outcomes has increased each cycle.

Keywords: Science Learning Outcomes, Learning Type Examples non examples

Abstrak: Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Lingkungan Hidup Melalui Metode *Examples Non Examples* Pada Siswa Kelas X IPA 1 SMA Negeri 9 Pekanbaru Tahun Ajaran 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *examples non examples* dengan model pembelajaran konvensional, khusus pada materi Lingkungan Hidup. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian eksperimen dengan menggunakan desain penelitian berupa *quasi experimental design*. *Quasi experimental design* merupakan pengembangan dari *true experimental design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X IPA.1 SMA Negeri 9 Pekanbaru. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu *non probability sampling*. Teknik *non probability sampling* yang akan digunakan adalah *sampling jenuh*. *Sampling jenuh* adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti ada 4 teknik, yaitu dokumentasi, wawancara tidak

Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Materi Lingkungan Hidup Melalui Metode *Examples Non Examples*... (Hal 39-45)

terstruktur, observasi, dan tes. Hasil belajar siswa yang menerapkan model *examples non examples* memiliki perbedaan dengan pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran konvensional. Perbedaan hasil belajar siswa ditunjukkan melalui nilai rata-rata hasil belajar pada kelas eksperimen yaitu 79.54 sedangkan kelas kontrol yaitu 74,25. Hasil dari penelitian adalah rata-rata nilai yang diperoleh siswa dari hasil belajar siswa kelas kontrol mengalami peningkatan tiap siklus.

Kata Kunci: Hasil Belajar IPA, Pembelajaran Tipe *Examples non examples*

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia, aspek rohaniah dan jasmaniah, juga harus berlangsung secara bertahap. Oleh karena itu, suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan/pertumbuhan, baru dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses ke arah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhannya.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dari pernyataan di atas diungkapkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dalam proses pembelajaran agar siswa menjadi manusia yang lebih baik. Hal tersebut selaras dengan tujuan dari pendidikan yang ada pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3, bahwa: Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Demi tercapainya tujuan dari pendidikan itu, maka diperlukan suatu peraturan yang mengatur tentang standar bagi pendidikan itu sendiri. Hal tersebut seperti tertulis pada Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah yang sudah menetapkan kurikulum pada jenjang dasar. Kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar terdiri dari beberapa kelompok mata pelajaran. Salah satunya yakni kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi yang mencakup mata pelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA).

IPA adalah pengetahuan khusus yaitu dengan melakukan observasi, eksperimen, penyimpulan, penyusunan teori dan demikian seterusnya kait mengait antara cara yang satu dengan cara yang lain (Abdullah, 2012: 18). IPA merupakan mata pelajaran di SMA yang dimaksudkan agar siswa mempunyai pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan dan penyajian gagasan-gagasan.

Tujuan pembelajaran IPA SMA/MAN yang tercantum dalam Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi, bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya; (2) mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari; (3) mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran

Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Materi Lingkungan Hidup Melalui Metode *Examples Non Examples...* (Hal 39-45)

tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat; (4) mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan; (5) meningkatkan kesadaran untuk berperanserta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam; (6) meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan; (7) memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi.

Dalam Permendiknas No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses, mencakup perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, memberi ruang yang cukup untuk berkreasi, memunculkan ide gagasan yang selaras dengan bakat, minat, fisik dan suasana psikologi siswa. Sebagai seorang pendidik yang profesional, seorang guru dituntut agar mampu mengupayakan hal tersebut.

Seorang guru yang mengajarkan IPA di sekolah menengah, haruslah memahami konsep-konsep dari pelajaran IPA itu sendiri. Selain itu guru juga harus membuat proses pembelajaran menjadi semenarik mungkin. Hal yang tidak boleh dilupakan yaitu guru harus memahami karakteristik dari siswa di sekolah menengah Atas. Karena masa usia sekolah menengah merupakan tahapan perkembangan penting pada tingkat *operasional kongkrit* (teori belajar Piaget dalam Rifai, 2009: 29) bahkan fundamental bagi kesuksesan perkembangan selanjutnya. Karena itu guru tidaklah mungkin mengabaikan kehadiran dan kepentingan mereka. Kita akan selalu dituntut untuk memahami betul karakteristik siswa, arti belajar dan tujuan kegiatan belajar bagi mereka di sekolah menengah.

Cakupan mata pelajaran IPA sebagian berisi pengetahuan-pengetahuan yang bersifat hafalan yang harus diketahui oleh siswa, sehingga sering kali siswa dituntut untuk mengingat materi yang banyak tanpa ada pemahaman dalam diri siswa. Selain itu dalam pembelajaran, siswa hanya mendengarkan ceramah guru kemudian menyalin apa yang ditulis guru di papan tulis. Kegiatan tersebut tentu tidak sejalan dengan karakteristik dari siswa sekolah menengah. Jika pembelajaran yang seperti ini berlangsung terus menerus maka akan menjadikan pembelajaran hanya berpusat pada guru dan siswa menjadi pasif. Akibatnya, siswa menjadi bosan dan tidak termotivasi untuk belajar.

Permasalahan tersebut di atas juga dijumpai dalam pembelajaran IPA di SMA Negeri 9 Pekanbaru pada siswa kelas X. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas X, SMA Negeri 9 Pekanbaru peneliti menemukan bahwa guru masih menggunakan model konvensional selama pembelajaran. Selama proses pembelajaran guru hanya menjelaskan materi kemudian siswa mencatat apa yang dituliskan guru pada papan tulis. Guru tidak pernah mencoba menggunakan model pembelajaran lain yang inovatif sehingga suasana pembelajaran menjadi membosankan. Pembelajaran yang membosankan tentunya tidak dapat membantu siswa mengembangkan potensinya. Hal ini tentu saja tidak sesuai dengan pendidikan yang dimaksud dalam UU No. 20 tahun 2003 dimana disebutkan bahwa melalui pendidikan siswa dapat mengembangkan potensinya. Demi terwujudnya pendidikan yang dapat membantu siswa mengembangkan potensinya guru harus bisa mewujudkan suasana belajar yang menyenangkan, memungkinkan siswa untuk mengembangkan potensinya, dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkreasi. Dari hasil wawancara tersebut juga diketahui bahwa sebagian besar siswa tidak mencapai KKM yang sudah ditentukan. Sehingga guru perlu menciptakan kegiatan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan bagi siswa.

Dengan memperhatikan karakteristik siswa sekolah menengah, maka pembelajaran *active learning* adalah salah satu model pembelajaran yang dirasa sesuai dengan

karakteristik siswa SMA khususnya karakteristik yang ketiga. Menurut Silberman (2011: 30), dengan belajar secara berkelompok siswa SMA memperoleh rasa aman. Dia berpendapat “perasaan saling memiliki memungkinkan siswa untuk menghadapi tantangan. Ketika siswa belajar bersama teman, mereka mendapat dukungan emosional dan intelektual yang memungkinkan mereka melampaui ambang pengetahuan mereka.” Silberman (2011: 30) juga berpendapat bahwa mengelompokkan siswa dan memberi mereka tugas untuk dikerjakan bersama merupakan cara yang baik untuk memenuhi kebutuhan sosial mereka. Siswa menjadi cenderung lebih terlibat dalam aktivitas belajar karena mereka mengerjakan secara bersama-sama. Model pembelajaran *examples non examples* merupakan salah satu model pembelajaran yang berbasis *active learning*. Model *examples non examples* adalah model yang menggunakan media gambar dalam penyampaian materi pembelajaran yang bertujuan mendorong siswa untuk belajar berfikir kritis dengan jalan memecahkan permasalahan-permasalahan yang terkandung dalam contoh-contoh gambar yang disajikan. Menurut Buehl (1996) dalam Santoso (2011) keuntungan dari metode *examples non examples* antara lain: (1) Siswa berangkat dari satu definisi yang selanjutnya digunakan untuk memperluas pemahaman konsepnya dengan lebih mendalam dan lebih kompleks; (2) Siswa terlibat dalam satu proses *discovery* (penemuan), yang mendorong mereka untuk membangun konsep secara progresif melalui pengalaman dari *examples non examples*; (3) Siswa diberi sesuatu yang berlawanan untuk mengeksplorasi karakteristik dari suatu konsep dengan mempertimbangkan bagian *non examples* yang dimungkinkan masih terdapat beberapa bagian yang merupakan suatu karakter dari konsep yang telah dipaparkan pada bagian *examples*.

Seperti yang sudah dipaparkan di atas, model pembelajaran *examples non examples* dirasa sangat sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa sekolah menengah. Karena model ini membuat siswa menjadi aktif dalam pembelajaran dan membuat siswa lebih mengetahui aplikasi dari materi yang akan

disampaikan melalui gambar. Selain itu juga pembelajaran ini akan lebih bermakna bagi siswa karena siswa terlibat dalam proses penemuan bagi pengetahuan mereka. Sehingga diharapkan dapat lebih efektif dalam pembelajaran IPA di SMA

METODE

Metode yang diterapkan dalam penelitian yang disajikan dapat diklasifikasikan sebagai penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *examples non examples*. Selanjutnya penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 9 Pekanbaru kelas X pada mata pelajaran IPA. Populasi dan sampel penelitian terdiri dari seluruh siswa kelas X, 64 peserta didik. Instrumen pengumpulan data adalah penilaian per siklus. Penilaian per siklus digunakan untuk mengukur variabel yang digunakan dalam penelitian kemampuan hasil belajar. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dikembangkan berdasarkan model *examples non examples*.

PEMBAHASAN

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui keefektifan penggunaan model pembelajaran *examples non examples* dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi Lingkungan Hidup. Keefektifan penggunaan model pembelajaran *examples non examples* dapat dilihat dari perbandingan hasil belajar siswa pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Pembahasan hasil belajar siswa akan dijelaskan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa nilai hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran *examples non examples* lebih besar daripada nilai hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA yang tidak menggunakan model pembelajaran *examples non examples*.

Melalui diagram perbandingan hasil belajar siswa di atas, dapat diketahui jumlah siswa yang memperoleh nilai tertentu, baik dari

kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen. Namun, jika hanya melihat diagram di atas belum dapat mengetahui kelompok mana yang lebih baik.

Hasil belajar

Siswa di atas menunjukkan bahwa kelas eksperimen memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Hasil uji-t juga membuktikan terdapat perbedaan yang signifikan nilai hasil belajar siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan hasil penelitian di atas, maka model pembelajaran *examples non examples* berpengaruh efektif dan signifikan terhadap hasil belajar pada mata pelajaran IPA materi Lingkungan Hidup. Model pembelajaran *examples non examples* adalah model pembelajaran yang membuat siswa aktif dalam proses belajar siswa. Model pembelajaran ini juga merupakan model pembelajaran yang menggunakan media gambar dalam pelaksanaannya. Dengan adanya gambar sebagai media membuat siswa belajar secara lebih nyata. Selain itu media gambar membuat siswa lebih berpikir kritis dengan jalan memecahkan permasalahan-permasalahan yang terkandung dalam contoh-contoh gambar yang disajikan.

Penggunaan media gambar pada model *examples non examples* tentunya sangat sejalan dengan teori belajar Piaget dimana siswa sekolah menengah sedang dalam tahapan perkembangan tingkat *operasional konkret*. Pada tahapan ini, siswa membutuhkan sesuatu yang nyata sebagai gambaran akan materi yang sedang dibahas. Dalam hal ini ketika media nyata tidak memungkinkan untuk didatangkan dalam proses pembelajaran, guru dapat menggantinya dengan media gambar agar siswa tetap mendapatkan gambaran dari materi yang dibahas.

Penggunaan model *examples non examples* ini juga sejalan dengan Permendiknas No. 41 Tahun 2007 yang berisi tentang Standar Proses dimana proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, memberi ruang yang cukup untuk berkreasi, memunculkan ide

gagasan yang selaras dengan bakat, minat, fisik dan suasana psikologi siswa.

Proses pembelajaran pada model *examples non examples* memang dirancang untuk membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran menjadi lebih hidup dan akan terasa lebih menyenangkan bagi siswa.

Strategi yang diterapkan dari model ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa secara cepat dengan menggunakan 2 hal yang terdiri dari *examples* dan *non examples* dari suatu definisi konsep yang ada, dan meminta siswa untuk mengklasifikasikan keduanya sesuai dengan konsep yang ada, yaitu berupa: (1) *Examples* memberikan gambaran akan sesuatu yang menjadi contoh akan suatu materi yang sedang dibahas, sedangkan (2) *Non examples* memberikan gambaran akan sesuatu yang bukanlah contoh dari suatu materi yang sedang dibahas.

Menurut Buehl (1996) dalam Santoso (2011) keuntungan dari model *examples non examples* antara lain: (1) Siswa berangkat dari satu definisi yang selanjutnya digunakan untuk memperluas pemahamannya dengan lebih mendalam dan lebih kompleks; (2) Siswa terlibat dalam satu proses penemuan (*discovery*), yang mendorong mereka untuk membangun konsep secara progresif melalui pengalaman dari *examples non examples*; (3) Siswa diberi sesuatu yang berlawanan untuk mengeksplorasi karakteristik dari suatu konsep dengan mempertimbangkan bagian *non examples* yang dimungkinkan masih terdapat beberapa bagian yang merupakan suatu karakter dari konsep yang telah dipaparkan pada bagian *examples*.

Setiap model pembelajaran pasti punya kelemahan, begitu pula dengan model *examples non examples*. Pada model *examples non examples* ini, membutuhkan waktu yang lebih lama dalam proses pembelajarannya dibandingkan dengan pembelajaran di kelas biasanya. Hal tersebut dikarenakan siswa yang belum terbiasa untuk berkelompok dan berdiskusi sehingga proses diskusi membutuhkan waktu yang cukup lama. Belum lagi pada saat semua siswa diminta untuk membacakan hasil diskusi tentu memerlukan waktu yang lama.

Akan tetapi untuk mencegah hal tersebut terjadi, kita harus pandai dalam membagi waktu pada saat proses pembelajaran sehingga model *examples non examples* bisa terlaksana dengan maksimal. Kelebihan dan kekurangan ini mengharuskan guru untuk menguasai model *examples non examples* sebelum melaksanakannya dalam pembelajaran. Guru yang sudah memahami model *examples non examples* nantinya dapat meminimalkan kekurangan model *examples non examples*. Penguasaan model pembelajaran juga berlaku untuk semua model pembelajaran, tidak hanya pada model *examples non examples* saja.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurahman, Maman, dkk. 2011. *Dasar-Dasar Metode Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aunurrahman. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Hamalik, Oemar. 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hendriyansyah. 2010. Cara Menganalisis Butir Soal. Available at <http://infopendidikanherdiyansyah.blogspot.com/2010/04/caramenganalisis-butir-soal.html>. Diakses 26/01/2016.
- Komalasari, Kokom. 2011. *Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: Refika Aditama.
- Mulyono, Imam Hadi. 2011. *Pembelajaran Aktif (Active Learning) Card Sort*. <http://imamhadimulyono.blogspot.com/2011/11/pembelajaran-aktif-ctivelearning-card.html>. Diakses 16/1/16.
- Nursidik, K. 2007. *Karakteristik dan Kebutuhan Pendidikan* sekolah menengah. <http://nhowitzer.multiply.com/jurnal/item/3>. Diakses 2/1/16.
- RC, Achmad Rifa'i dan C.T. Anni. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Riyanti, Sin. 2012. *Pembelajaran Konvensional*. http://sinriyanti.blogspot.com/2012/10/pembelajaran-konvensional_5536.html. Diakses 17/06/16.
- Santoso, Ras Eko Budi. 2011. *Model Pembelajaran Example Non Example*. <http://ras-eko.blogspot.com/2011/05/model-pembelajaran-example-nonexample.html>. Diakses 27/01/16.
- Silberman, M. L. 2011. *Active Learning*. Diterjemahkan oleh Raisul M. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 1999. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyorini, Sri. 2007. *Hakekat Pembelajaran IPA di SMA* <http://cumanulisaja.blogspot.com/2012/10/hakekat-pembelajaran-ipa-di-sma.html>. Diakses 27/01/15.
- Sumantri, M. dan Nana S.. 2001. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Universitas Terbuka.



Suprijono, Agus. 2012. *Cooperative Learning*.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sutrisno, L. dkk. 2007. *Pengembangan
Pembelajaran IPA SMA*. Jakarta:
Direktorat Jenderal Pendidikan
Tinggi Depdiknas.

Widodo, Ari, dkk. 2007. *Pendidikan IPA di
SMA. Bandung: Universitas
Pendidikan Indonesia.*__